

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1996). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Lebih lanjut Hurlock menjelaskan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir yang matang. Hurlock (1996) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 tahun hingga 16 tahun) dan masa remaja akhir (16 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Gunarsa (1999) menyatakan bahwa remaja sebagai anak dalam perkembangan menuju ke masa dewasa mengalami suatu masa peralihan yang mencakup berbagai macam perubahan, dan perubahan ini meliputi perubahan fisik yang terlihat dari aktivitas serta dari perubahan yang tidak tampak oleh orang lain.

Piaget (dalam Almightwar, 2006) mengungkapkan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi

merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Rumini dan Sundari (2004 dalam Anna, 2013) menuliskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Di masa ini, remaja mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Intinya fisik dan psikis bukan lagi anak-anak. Namun juga bukan juga manusia dewasa yang telah matang.

Menurut undang-undang no 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, dikatakan bahwa remaja adalah individu yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Menurut undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974, anak yang sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu usia 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. (dalam Herawati, 2014).

Dhani (2006) menyebutkan bahwa rentang masa remaja ini bisa dibagi kedalam empat kelompok:

10-12 tahun : masa pra remaja

12-15 tahun : masa remaja awal

15-18 tahun : masa remaja pertengahan

18-21 tahun : masa remaja akhir

Remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang menunjukkan tanda seksual sekundernya, perkembangan psikologis, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Sarwono, 2008).

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu berusia 13 tahun sampai 18 tahun yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2. Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja

Santrock (2003,) mengatakan bahwa perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kematangan dalam berbagai aspek sampai tercapai tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan antara perkembangan aspek fisik dan psikis pada remaja. Ada beberapa perkembangan secara fisik dan psikis yang terjadi pada masa remaja, seperti:

a. perkembangan fisik

Perubahan tubuh atau perkembangan fisik remaja ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin, misalnya pada remaja putri ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut halus/pubis, pembesaran buah dada, pinggul sedangkan pada remaja putra mengalami *pollutio* (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut-rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis, dan sebagainya.

b. perkembangan kepribadian

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dan perkembangan selama ini. Diluar sistem kepribadian anak seperti

perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media masa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai, yang akhirnya mengakibatkan kepribadian remaja menjadi labil serta sangat membutuhkan dukungan dan penguatan dari luar dirinya.

c. perkembangan emosi

Chaplin (dalam Ali & Asron,2011) dalam *dictionary of psychology* mendefenisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku . Selanjutnya Chaplin membedakan emosi dengan perasaan dan dia mendefenisikan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.dari penjelasan di atas diketahui bahwasannya perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian emosi.

Menurut Goleman (dalam Ali & Asrori,2011) sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sehingga makna yang dikandung lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi. Emosi remaja cenderung berkobar-berkobar, namun pengendalian dirinya belum sempurna, remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, serta khawatir kesepian.

d. perkembangan interaksi sosial remaja

Homans (dalam Ali & Asrori, 2011) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi konsep dikemukakan oleh Homan (dalam Ali & Asrori, 2011) mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Dalam interaksi sosial juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

e. Perkembangan moral remaja

Perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungan dan orangtuanya tersebut. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Namun, di saat di masa remaja tiba teman sebaya merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan darinya. Pada masa remaja, teman sebaya adalah bagian dari hidupnya yang merupakan contoh atau panutan bagi para remaja itu sendiri. Dimana moralitas remaja cenderung memiliki banyak konflik yang disebabkan dari ketidakkonsistenan cara berfikir yang akhirnya dapat berakibat buruk pada proses penalaran siswa (Ali & Asrori, 2011).

Menurut Almighwar (2006) aspek-aspek perkembangan pada masa remaja yaitu :

a. Perkembangan fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan

pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan kognitif

Seorang remaja mampu mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, dan remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Mereka sudah mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai satu tujuan di masa depan.

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek perkembangan pada masa remaja meliputi aspek perkembangan fisik, kognitif, perkembangan kepribadian, interaksi sosial dan perkembangan moral remaja.

3. Tugas perkembangan remaja

Masa remaja merupakan masa belajar untuk tumbuh dan berkembang dari anak menjadi dewasa. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas, yang dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Istilah tugas perkembangan digunakan untuk menggambarkan

harapan masyarakat terhadap suatu individu untuk melaksanakan tugas tertentu pada masa usia tertentu sehingga individu itu dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat (Ali& Asrori,2005)

Tugas perkembangan yang harus diselesaikan remaja tidak sedikit sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu akan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya (Ali& Asrori,2011).

Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Pada usia atau fase remaja, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut (Havighurst dalam Ali dan Asrori,2011):

- a. Mencapai hubungan yang baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai jaminan kebebasan ekonomis.
- f. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan.
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan keluarga.

- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan.
- i. mencapaidan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
- j. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurts (dalam Gunarsa, 1999) antara lain : (1) memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya baik laki-laki maupun perempuan, (2) memperoleh peranan sosial, (3) menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif, (4) memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, (5) mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, (6) memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan, (7) mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga, (8) membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja harus mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik agar tidak terjadi hambatan dalam fase kehidupan yang berikutnya. Remaja juga sama dengan masa perkembangan lainnya. Pada masa remaja terdapat tugas-tugas, diantaranya adalah mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, mencapai peran sosial maskulin dan feminim, menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif, mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi, memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga, mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara, menginginkan dan

mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, serta memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku.

4. Ciri-ciri umum masa remaja

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2002) antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa remaja belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja, sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi. Perubahan tubuh, minat, dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan akan kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman

keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Almighwar (2006) menyebutkan bahwa setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh remaja, yaitu :

a. Masa transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Maksudnya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Jika seorang anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku serta sikap baru.

b. Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat selama masa awal remaja, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku.

c. Masa bermasalah

Meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Alasannya, pertama, sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru. Dia ingin mengatasi

masalahnya sendiri. Namun, mereka juga menyadari bahwa penyelesaian yang ditempuhnya tidak sesuai dengan harapannya.

d. Masa pencarian identitas

Bagi remaja penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja merupakan hal yang penting. Secara bertahap mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya. Banyak cara yang dilakukan remaja untuk menunjukkan identitasnya, antara lain penggunaan simbol-simbol status dalam kendaraan, pakaian dan kepemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat. Melalui cara seperti ini, remaja berusaha menarik perhatian orang lain agar mereka memandangnya sebagai individu. Di samping itu, dia juga berusaha mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

e. Masa munculnya ketakutan

Persepsi negatif terhadap remaja, seperti tidak dapat dipercaya cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian malu terhadap remaja yang cenderung tidak simpatik dan takut untuk bertanggung jawab.

f. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi, dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya. Kegelisahan itu timbul akibat kebingungan tentang bagaimana meninggalkan masa remaja dan bagaimana pula memasuki masa dewasa. Mereka ingin menyesuaikan diri seperti orang dewasa yang sudah matang, tetapi mereka masih belum bisa lepas dari kebiasaan remajanya yang belum matang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum masa remaja meliputi masa transisi, masa perubahan, masa bermasalah, masa pencarian identitas, masa munculnya ketakutan dan masa menuju masa dewasa.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahasa inggris yaitu *self concept* yang merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sendiri (tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya).

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, 1998). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Beck, Willian dan Rawlin (1986) menyatakan, bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional, intelektual, social dan spiritual dimana konsep diri merupakan factor yang sangat penting dalam penentuan dalam komunikasi antar pribadi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah “konsep” memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah “diri” berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (KBBI, 2008).

Konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Hall & Lindzey, 1985) bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial.

Secara umum, Greenwald (dalam Campbell 1996) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan.

Konsep diri merupakan sebuah konstruk psikologis yang telah lama menjadi pembahasan dalam ilmu-ilmu sosial (Marsh & Craven, 2008). Shavelson menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Marsh (1990) juga menambahkan bahwasannya konsep diri merupakan nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil situasi psikologis yang diterima.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka perilaku seseorang tersebut akan bersifat negatif, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif maka perilaku seseorang tersebut akan bersifat positif (Fits dan Shavelson, dalam Yanti, 2000).

Konsep diri juga merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri. Selanjutnya menurut Rahmat (2000) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan psikis. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian

kita. Sementara itu Hurlock (1996) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah kesan individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement.

Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai konsep diri. Fitts (dalam Agustiani, 2006), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan.

James (dalam Syahriati, 2003) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah :

- a. *Ideal self*, yaitu pengetahuan individu tentang bagaimana seharusnya 'aku'
- b. *Social self*, yaitu pengertian individu yang berhubungan dengan pikiran mengenai dirinya dalam hubungannya dengan individu lain.
- c. *Real self*, yaitu pengetahuan individu tentang bagaimana 'aku' sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri tidak dibawa sejak lahir tetapi secara bertahap sedikit demi sedikit timbul sejalan dengan berkembangnya kemampuan persepsi individu. Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa. Bayi yang baru lahir tidak memiliki konsep diri karena mereka tidak dapat membedakan antara dirinya dengan lingkungannya. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Rahmat (2000), menjelaskan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian diri seseorang tentang dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan seseorang tentang dirinya sendiri. Adanya proses perkembangan konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri seseorang tidak langsung dan menetap, tetapi merupakan suatu keadaan yang mempunyai proses pembentukan dan masih dapat berubah.

Menurut Sobur (2003), pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan, yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalam-pengalaman yang berbeda yang ia terima melalui anggota rumah, dari orangtua, nenek, paman ataupun misalnya saudara-saudara kandung yang lainnya. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dengan saudara-saudara yang lainnya. Sedangkan konsep tentang bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari orangtuanya. Setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak teman, lebih banyak kenalan dan tentu saja ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya individu akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya akan menghasilkan suatu konsep diri sekunder.

Lebih lanjut Sobur (2003) menyatakan konsep diri sekunder terbentuk banyak ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya. Apabila konsep diri primer yang dipunyai seseorang adalah bahwa ia tergolong sebagai orang yang pendiam, penurut, tidak nakal atau tidak suka untuk membuat suatu keributan-keributan, maka ia akan cenderung pula memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dipunyainya itu dan teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sekunder.

Pudjijoyanti menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang menjelaskan “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri individu. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*). Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri yang akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) serta penghargaan diri (*self esteem*). Penghargaan terhadap diri atau yang lebih dikenal dengan self esteem ini meliputi penghargaan terhadap diri sebagai manusia yang memiliki tempat di lingkungan sosial. Penghargaan ini akan mempengaruhi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk dan berkembang sesuai dengan proses belajar manusia yang diperoleh dari lingkungan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Terbentuknya konsep diri seseorang berasal dari interaksinya dengan orang lain. Mead, (1995) mengatakan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini

merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya. Faktor-faktor tersebut menjadi lebih spesifik lagi dan akan berkaitan erat sekali dengan konsep diri yang akan dikembangkan oleh individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

a. Usia

Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa kanak-kanak, konsep diri seseorang menyangkut hal-hal di sekitar diri dan keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya.

b. Keharmonisan dalam keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri anak. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak akan membekas hingga anak menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri anak baik konsep diri ke arah positif atau ke arah negatif, seperti contoh cara orang tua memenuhi kebutuhan fisik anak, misalnya kebutuhan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal serta kebutuhan psikologis anak seperti rasa aman, kasih sayang dan penerimaan, merupakan factor yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Kajian yang dilakukan oleh Coopersmit (Pudjijogyanti, 1998) tentang peranan kondisi keluarga terhadap pembentukan konsep diri, membuktikan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah pada anak. Yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya keserasian antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, sikap ibu yang tidak puas dengan hubungan ayah anak dan kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap anak

mereka atau tidak adanya keharmonisan didalam keluarga. Disamping itu, konsep diri yang rendah pada anak dapat disebabkan pula oleh tuntutan orangtua terhadap perilaku anak. Pada umumnya orangtua menuntut anak untuk bersikap manis, patuh, bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, berpakaian rapi dan bergaul dengan baik. Konsep diri yang tinggi atau positif pada anak dapat tercipta apabila kondisi dalam keluarga ditandai dengan adanya integritas yang tinggi antar anggota keluarga dan adanya keharmonisan didalam keluarga.

c. Intelligensi

Intelligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intelligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

d. Orang lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya.

e. Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan konsep

diri antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing.

f. Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya. Jika prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

Selain pendapat diatas, factor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Mead (1993) :

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hamper dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang cirri kepribadian dan menambah dukungan social.

c. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka member nama julukan yang bernada cemoohan.

d. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

e. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan cirri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

f. Kreatifitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang member pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, keadaan keluarga, inteligensi, orang lain, jenis kelamin, ras dan status ekonomi, dan pendidikan, nama atau julukan, usia kematangan, kreatifitas dan teman-teman sebaya.

4. Karakteristik Konsep Diri

Menurut Rakhmad (2000) setiap individu memiliki konsep diri, baik itu konsep diri yang positif maupun negatif, hanya derajat atau kadarnya yang berbeda-beda. Kenyataan tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri positif atau negatif. Tetapi karena konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu, maka sedapat mungkin individu bersangkutan harus mempunyai konsep diri yang positif.

Konsep diri menurut Calboun, konsep diri dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Konsep diri negatif

Konsep diri yang negatif merupakan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Konsep diri negatif muncul karena pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur. Dia tidak tahu apa kekuatan dan kelemahannya serta apa yang dia hargai dalam hidupnya. Ciri orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu : (1) peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri, (2) individu responsif sekali terhadap pujian yang diberikan oleh orang lain pada dirinya, (3) individu cenderung merasa tidak disukai oleh orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang disekitarnya memandang dirinya negatif, (4) individu cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, (5) individu bersikap pesimis terhadap kompetisi, keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, (6) mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negative secara berlebihan terhadap orang lain, (7) mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain atau sosialnya karena merasa kurang mampu.

b. Konsep diri positif

Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Konsep diri positif cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman seseorang, maka penilaian tentang dirinya sendiri secara apa adanya. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif adalah : (1) dapat menerima dan mengenal dirinya dengan baik, (2) dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri baik itu informasi yang positif maupun yang negatif, (3) dapat menyerap pengalaman masalahnya, (4) memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, (5) individu menyadari bahwa tiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang berbeda, (6) merasa setara dengan orang lain dalam arti individu memiliki pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang dibandingkan orang lain, (7) mampu bergaul atau bersosialisasi, (8) merasa mampu memperbaiki diri yaitu kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri yang negatif.

5. Aspek-aspek konsep diri

Fitss, Robinson dan Shaver (dalam Malau, 2006) menyatakan bahwa untuk mengerti tentang konsep diri seseorang dapat dilihat melalui penilaian individu tersebut terhadap dirinya, yaitu :

- a. Aspek diri fisik, yaitu pandangan individu terhadap keadaan fisik, kesehatan penampilan diri keluar dan gerak motoriknya.

- b. Aspek diri keluarga, yaitu pandangan dan penilaian individu sebagai anggota keluarga serta harga dirinya sebagai anggota keluarga.
- c. Aspek diri pribadi, yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri.
- d. Aspek diri moral etik, yaitu bagaimana perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya tentang hal-hal yang dianggap baik dan penilaiannya tentang hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik.
- e. Aspek diri sosial, yaitu bagaimana rasa nilai dari individu dalam melakukan interaksi sosial.

Menurut Berzonsky (1998) berpendapat bahwa untuk memahami konsep diri seseorang dilihat melalui empat aspek yaitu :

- a. Aspek diri fisik (*physical self*), melalui penilaiannya seseorang terhadap keadaan fisik yang dimilikinya, antara lain : tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
- b. Aspek diri sosial (*social self*), meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauhmana penilaian individu terhadap performancenya.
- c. Aspek diri moral (*moral self*), meliputi nilai-nilai prinsip yang memberikan arti bagi kehidupan individu.
- d. Aspek diri psikis (*psychological self*), meliputi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.

Menurut Mulyana (2001), konsep diri terdiri dari 6 aspek sebagai berikut, yaitu:

- a. Aspek rupa fisik

Yaitu salah satu segi dari gambaran diri. Oleh karena itu rupa fisik membawa pengaruh pada harga diri. Individu yang puas dengan keadaan dan rupa fisiknya, pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dari pada yang tidak. Dalam pergaulan, setiap individu ingin diterima dan diakui karena rupa fisik merupakan kesan awal bagi orang lain.

b. Aspek pengalaman

Yaitu keberhasilan dan kegagalan individu dalam studi, pekerjaan, bergaul, dan sebagainya. Bila kegagalan terus menerus menimpa individu, maka apa yang individu pikirkan tentang diri individu atau konsep diri individu yang mewarnai pemikiran, emosi, perilaku dan kebahagiaan individu.

c. Aspek jenis kelamin

Dalam hal ini, jenis kelamin berpengaruh terhadap individu. Hal ini akan membuat individu menjadi sadar diri dan hal lain akan mengurangi penyimpangan pada perilakunya.

d. Aspek kesukuan

Yaitu pandangan individu mengenai sifat-sifat dari suatu etnik suku bangsa, yang menjadi bagian dari perbandingan dan perbedaan bagi masing-masing individu.

e. Aspek agama

Yaitu kepercayaan yang individu miliki mengenai keadaan-keadaan, kebenaran gaya hidup dan cara berperilaku yang diinginkan, benar atau salah sesuai dengan ajaran agama.

f. Aspek pendidikan

Yaitu suatu lembaga formal maupun nonformal yang dimiliki individu. Pendidikan ini menyangkut keberhailan individu sejak masuk Taman Kanak-Kanak sampai lulus studi di

Perguruan Tinggi. Keberhasilan individu dalam pendidikan menjadi pendorong dan motivator kuat bagi tindakan kita, sehingga individu mendapatkan pengakuan dari orang lain dan terbentuklah konsep yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri dalam penelitian ini antara lain adalah : aspek etika moral, diri keluarga, diri pribadi dan sosial, aspek diri fisik, aspek diri psikis, aspek diri keluarga, aspek diri pribadi, aspek diri sosial, aspek pengalaman, aspek jenis kelamin, aspek kesukuan, aspek agama dan aspek pendidikan.

C. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga menurut Ahmadi (1991) adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, dimana perhubungan tersebut sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat tertentu yang sama.

Keluarga juga merupakan sumber kepribadian seseorang, dimana di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang, tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial dan melalui keluargalah anak belajar berespons terhadap masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan masyarakat yang lebih luas kelak.

Keluarga adalah unit kelompok social terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan arena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar

pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa, 1995).

Keluarga juga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri dan jika ada anak-anak yang didahului oleh perkawinan. Dari pengertian tersebut berarti ketiadaan anak tidaklah menggugurkan status keluarga, jadi faktor anak bukan faktor mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga. Suatu keluarga yang tidak dikaruniai anak, tetap mempunyai status sebagai keluarga. Atau dengan kata lain keluarga itu tetap berhak sebagai keluarga. Salah satu faktor mengapa individu membentuk keluarga adalah mengharapkan anak atau keturunan, tetapi itu bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan. Faktor yang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis atau kebutuhan seks, untuk memenuhi kebutuhan sosial, status, penghargaan dll, untuk pembagian tugas misalnya : mendidik anak, mencari nafkah, dan untuk pemeliharaan hari tuanya kelak.

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga : ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau broken home terjadi, dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena perceraian. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenarnya yaitu di samping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua. Sebaliknya keluarga yang pecah atau broken home perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak ada atau tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya.

Menurut Gunarsa (2000) keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Hawari (dalam Moeslim, 2006) menambahkan bahwa keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Menurut Nick (2002) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.

Djamarah (2004) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang kaya, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Menurut Walgito (1991), keharmonisan keluarga adalah berkumpunya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri yang dilandasi oleh berbagai unsur persamaan seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan.

Menurut Mahali (2004) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram. Keluarga

merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, diwarnai kasih sayang, dan rasa saling percaya diri setiap anggota keluarga serta tercipta kehidupan beragama yang kuat sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

2. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Sulit memberikan batasan yang umum tentang keluarga yang harmonis maka satu-satunya cara untuk mengukur kebahagiaan keluarga adalah dengan menggunakan standar keharmonisan keluarga yang telah ditetapkan oleh beberapa pakar/ ahli. Tentu saja ukuran-ukuran itu harus diselesaikan dengan kondisi nyata diri sendiri dan tidak dikaitkan dengan ukuran –ukuran orang lain.

Basri mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari keluarga yang harmonis adalah:

a. Dasar-dasar hubungan yang efektif

Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, kepribadian yang utuh dan teguh yang berbuah dalam tingkah laku yang baik dan normatif akan sangat bermanfaat dijadikan bekal anak dalam mengurangi kehidupan selanjutnya. Dalam pelaksanaan pengajaran terhadap anak, haruslah didasari oleh ajaran agama. Ajaran agama dengan tuntutan akhlak dan ibadah jika dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh akan mampu menghasilkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak yang saleh dan cukup membahagiakan keluarga.

b. Hubungan anak dengan orangtua

Dengan penuh kasih sayang kedua orangtuanya memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya. Hubungan anak dengan orangtua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang di dasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, yaitu kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan.

c. Memelihara komunikasi dalam keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga sangat perlu bersikap jujur, terbuka dan belajar berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam kegiatan berkomunikasi tidak selamanya dilaksanakan dengan lisan, bahkan dengan pandangan atau tatapan muka yang mesra, elusan tangan yang lembut dan gerakan anggota badan yang dilakukan dengan tepat dan ekspresif sering akan memberikan hasil yang menggembirakan dan mengesankan dalam hubungan keluarga.

Sedangkan menurut Hawari (dalam Moeslim, 2006) keharmonisan dalam keluarga dapat tercapai melalui hubungan perkawinan bahagia yang memiliki ciri-ciri diantaranya :

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain, dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga dimana remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga harmonis antara lain adalah adanya hubungan yang efektif, hubungan anak dengan orangtua, memelihara komunikasi dengan keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga serta adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2000) ada beberapa aspek keharmonisan keluarga adalah :

1) Kasih sayang antar anggota keluarga

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.

2) Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengakaran antar sesama anggota keluarga.

3) Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :

a. Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu

yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

b. Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan feedback, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

c. Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

4) Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

Selain aspek-aspek tersebut di atas, Nick (2002) juga menambahkan beberapa aspek lain, yaitu :

a. Kesejahteraan spritual

Keluarga mempunyai perasaan tentang adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan itu memberi makna dalam hidup. Anggota keluarga meyakini Tuhan ada di tengah-

tengah mereka dan mengatur segalanya. Mereka memiliki cinta kasih dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Meminimalisasi konflik

Faktor lain yang tidak kalah dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa aspek keharmonisan keluarga, yaitu : kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, komunikasi efektif di dalam keluarga, kerjasama dalam keluarga, kesejahteraan spritual, dan minimnya konflik dalam keluarga.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2001) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi :

- a. Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana.

- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya, mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, dan citan-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Factor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dari hasil perkawinan satu pasangan. Gunarsa (1995) menyebutkan kehadiran seorang anak ditengah keluarga merupakan satu hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.

Selain factor-faktor di atas maka kondisi ekonomi diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti apa yang dikemukakan oleh Gunarsa (2001) bahwa tingkat social ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang di temui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga, ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak disekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak dirumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat ke sekolah.

Sementara itu, Haditono (2004) berpendapat bahwa factor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi adanya saling pengertian sesama keluarga, adanya kasih sayang sesama saudara-saudara serta adanya dukungan tingkat social ekonomi yang cukup memadai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah suasana rumah yang menyenangkan dimana anak merasakan bahwa orangtuanya saling pengertian, anggota keluarga saling menghargai dan kondisi ekonomi keluarga cukup baik.

D. Hubungan Antara Keharmonisan Dalam Keluarga dengan Konsep Diri Pada Remaja

Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa konsep diri adalah suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya baik dari segi fisik, psikis, dan sosialnya.

Konsep diri tidak dibawa sejak lahir tetapi berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain hingga ia tumbuh dan dewasa. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya (Keliat, 1991).

Selanjutnya disebutkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya, oleh sebab itu seringkali anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negatif ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

Pengaruh keluarga sangat besar bagi pembentukan konsep diri karena untuk beberapa waktu lamanya anak belum mengenal lingkungan sosial di luar keluarganya. Konsep diri yang positif pada anak dapat tercipta apabila kondisi didalam keluarga ditandai dengan adanya tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga, adanya hubungan baik antara sesama anggota keluarga yang ditandai dengan komunikasi yang efektif antara sesama anggota keluarga hal ini akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figure yang berhasil atau orang tua yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya

dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya, karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya. Anak juga merasa bahwa dirinya mendapat dukungan kedua orangtua dalam menghadapi masalah, sehingga ia menjadi tegas dan efektif dalam memecahkan masalah, tingkat kecemasan berkurang dan menjadi lebih bersikap positif serta realistis dalam memandang lingkungan dan dirinya. Kondisi keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena dari lingkungan inilah anak mulai berinteraksi dengan orang lain, baik keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Menurut Gunarsa (dalam Andrian, 2010 “ keluarga harmonis merupakan keluarga yang utuh dan bahagia, yang di dalamnya terdapat suatu ikatan kekeluargaan dan memberikan rasa aman tentram bagi setiap anggotanya”. Kondisi keluarga harmonis dan tidak harmonis atau berantakan akan mempengaruhi perilaku siswa sebagai anak di dalam keluarga yang berimbas terhadap keadan atau perilaku siswa di sekolah. Keluarga harmonis dalam pendidikan anak akan memberikan bantuan, dukungan atau motivasi dan informasi tentang cara belajar yang baik dan tepat. Keluarga yang harmonis dalam pendidikan anak pada akhirnya akan menimbulkan rasa percaya diri pada diri si anak, dimana sifat dan sikap berkonsep diri secara positif merujuk pada mengetahui tentang keunggulan dan kelemahan diri dan menerima baik keunggulan maupun kelemahan terhadap dirinya. Berbagai ciri orang yang memiliki sifat seperti tersebut diatas cenderung bangga terhadap kemampuan dirinya, selalu memperjuangkan kemampuannya, pantang menyerah, menerima dirinya sendiri maupun orang lain apa adanya.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri pada anak. Hurlock (1999) berpendapat bahwa dukungan khususnya dari keluarga atau kurangnya dukungan dari keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan sejak lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan

proses pembentukan konsep diri tidak terlepas dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan keluarga yang harmonis akan mampu mencegah seorang remaja untuk cenderung melakukan kenakalan atau perbuatan yang negatif, suasana harmonis yang dirasakan oleh individu secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya dalam hal ini konsep diri.

Berdasarkan hal-hal yang tersebut diatas, orang tua jelas berperan dalam perkembangan konsep diri anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa (Gunarsa, 1999) hal ini sejalan dengan pendapat Butler-Por (dalam Darminto, 2004) yang menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga mempengaruhi konsep diri pada remaja yang dilihat dari hasil penelitian yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan dalam keluarga dengan konsep diri pada remaja.

Keharmonisan keluarga sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya merupakan suatu bentuk keselarasan diantara setiap anggota keluarga yang ditunjukkan dengan tidak adanya ketegangan, kekecewaan, puas terhadap keberadaan dan keadaan dirinya serta adanya kasih sayang, saling pengertian, setiap anggota keluarga mengetahui hak dan kewajiban sehingga seluruh anggota keluarga merasakan kesejahteraan. Keharmonisan keluarga dapat terbentuk karena orang tua berperan sebagaimana sebagai orang tua dan adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga sehingga sebagai anak dapat menyampaikan suatu keinginan, ketidaksesuaian dan juga permasalahannya sehingga anak pun dibiasakan bersikap terbuka (Goleman, dalam Maulani 2007).

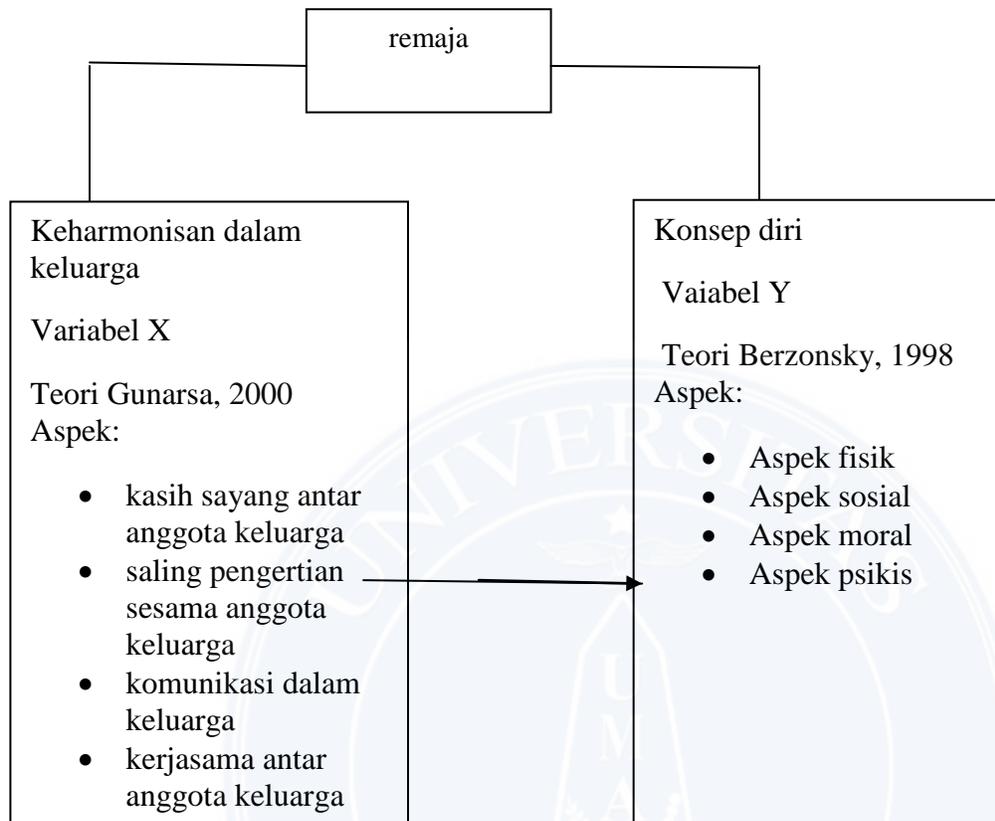
Pendapat tersebut dipertegas Pudjijogyanti (1995) yang menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah. Yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak

adanya keserasian hubungan antara ayah dan ibu, orang tua yang menikah lagi, serta kurangnya sikap menerima dari orang tua terhadap keberadaan anak-anak. Sedangkan kondisi keluarga yang baik dapat ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi serta sikap positif dari anggota keluarga. Pudjijogyanti (1995) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang kurang kondusif (kurang mendukung) dalam keberlangsungan interaksi yang sehat dapat menyebabkan konsep diri yang rendah.

Jadi lingkungan keluarga yang harmonis dapat memberikan peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dan tercermin dari sikap dan pandangan akan hidup, kegemaran dan pola kepribadian para anggota di dalamnya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan konsep diri. Oleh karena itu orang tua perlu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis untuk mengembangkan konsep diri agar anak mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan baik dan menjadi lebih mandiri.

E. Kerangka konseptual



F. hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :
ada hubungan positif antara keharmonisan dalam keluarga dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 2 Siborongborong. Diasumsikan bahwa semakin harmonis keluarga maka semakin tinggi konsep diri pada remaja. Demikian sebaliknya, semakin tidak harmonis keluarga maka akan semakin rendah konsep diri pada remaja.